

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

Sejarah kota Yogyakarta di mulai sejak 15 Februari 1755. Ketika terjadi perjanjian ganti yang isinya adalah : membagi kerajaan *mataram* menjadi dua bagian yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Kota ini didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang setelah naik tahta bergelar sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono I. Nama Yogyakarta sendiri berasal dari kalimat *Ayodya*, sebuah kerajaan terkenal dalam cerita wayang Ramayana. Konon nama itu dipilih karena masyarakat Yogyakarta melihat sosok Sultan itu sebagai Sri Rama, seorang Raja Jelmaan Dewa Wisnu yang berkerajaan di Ayodya.³¹

Sampai dengan maksudnya pengaruh barat pada jaman Kolonial Belanda (1705-1940) , masyarakat Yogyakarta masih mempercayai pandangan jumbuhing Kawula Gusti, Di mana Sultan merupakan seorang yang sakti dan memiliki kekuasaan abosut di dunia. Hal ini Nampak pada gelar panjang Sri Sultan ke IX yang di akui oleh pemerintah pada tahun 1945 yaitu: *Sampeyan Dalemingkan Sinuwun Kanjeng Hamengku Buwono*, Senopati Ngalogo, Abdurahman Sayidi Pranoto Gomo, Kalifahtullah Inkgang Kaping IX.

³¹ . Bakdi Sumanto, *Cerita Rakyat Yogyakarta Gramedia Sarana Indonesia Rasindo*, Jakarta 1995, hal 1-6

Sultan di anggap berkuasa tidak saja secara cultural namun juga dalam hal politik, militer bahkan agama. Masyarakat juga percaya bahwa secara komologis sultan berhak memerintah namun hal itu hanya bisa di lakukan dengan bantuan kekuatan *Magis* yaitu pusaka – pusaka yang tersimpan di kraton. Tanpa pusaka – pusaka tersebut sultan tidak akan mampu bertindak arif, mendatangkan kebahagiaan, harmoni dan kemakmuran bagi rakyat.³²

Namun sejak masa pendudukan Jepang, kekuasaan komologis Sultan. Hal ini de sebabkan Sultan harus kompromi dengan pemerintah Jepang demi menyelamatkan Jepang, sehingga terjadi perubahan kebijaksanaan dalam tata pemerintahan serta penyederhanaan upacara dan ritual kerjaan. Setelah kemerdekaan Sultan memutuskan untuk menggabungkan diri dengan Republik Indonesia. Sikap yang sangat adaptik terhadap perubahan ini mengakibatkan masyarakat tidak lagi melihat sosok sultan sebagai penguasa yang ilahi. Meskipun masih tetepa menjadi pusat kekuasaan kraton.³³

Namun rakyatpun tidak memungkiri jasa Sultan yang besar di dalam mempertahankan wilayah Yogyakarta. Hal ini mejelaskan sikap masyarakat Yogyakarta yang sampai sekarang menerima sebagai gubernur. Tidak berlebihan Yogyakarta kemudian digelari Daerah Istimiwah Yogyakarta, karena Yogyakarta salah satu wilayah kerajaan Jawa yang masih bertahan jaman Mataram hingga

³² .Selo Sumarjan *Perubahan Sosia* di Yogyakarta. Gadjah Mada Universitas Yogyakarta 1986 hal. 23-24

³³ .Ibid, hal. 48-52

sekarang bahkan pernah pula menjadi ibukota Negara Republik Indonesia yaitu pada tahun 1945-1949.

Setelah kemerdekaan, Yogyakarta semakin adaptif terhadap pengaruh luar. Hal ini menyebabkan masyarakat Yogyakarta menjadi semakin majemuk, dimana terdapat keragaman etnis, mata pencaharian, maupun aktifitas sosial yang ada. Penduduk dari berbagai etnis pindah ke Yogyakarta. Sehingga terjadi pembauran antara penduduk asli yang masih bersifat tradisional dengan pendatang yang membawa semangat perubahan. Jenis mata pencaharian semakin beragam yang meliputi sector industri dan jasa. Seperti pegawai, pedagang, pengrajin kulit dan perak. Kota Yogyakarta juga berkembang sebagai pusat kebudayaan, dimana kehidupan masyarakat diwarnai berbagai aktifitas sosial baik itu di dalam bidang ilmiah, kesenian, pariwisata, kota pelajar, dan kota budaya meskipun majemuk kenyataannya tradisi Jawa dan pandangan magis di kalangan masyarakat belum hilang sepenuhnya. Hal ini diketahui melalui berbagai upacara ritual yang masih terus di jalankan pihak kraton ataupun kepercayaan kebatinan mitos Ratu Kidul dan legenda Gunung Merapi yang masih hidup di kalangan masyarakat Yogyakarta sampai sekarang.

B. KONDISI GEOGRAFIS

Kota Yogyakarta terletak antara $110^{\circ}24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$ Bujur Timur dan antara $07^{\circ}49'26''$ - $07^{\circ}15'24''$ Lintang Selatan, dengan luas sekitar $32,5 \text{ Km}^2$ atau 1,02% dari Luas wilayah Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Jarak terjauh dari utara ke selatan lebih 7,5 Km dari Barat ke timur kurang lebih 5,6 Km.

Terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah Utara ke Selatan yaitu: Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian timur kota, Sungai Code di bagian tengah dan Sungai Winongo di bagian barat Kota.

1. Batas Wilayah

Secara administrative Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah.

Sebelah Utara : Kabupaten Sleman

Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman

Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul

Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

2. Luas Wilayah

Secara keseluruhan Yogyakarta mempunyai 14 kecamatan dan 45 kelurahan serta 4 kabupaten. Diantaranya terdapat Luas Wilayah,

Ketinggian, dan Jarak Lurus serta Jumlah Kecamatan, Kelurahan/Desa, dan Luas Daerah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D. I. Yogyakarta 2007/2008.

Untuk ukuran luas wilayah, ketinggian dan jarak lurus di Yogyakarta. Provinsi DIY mendapatkan luas wilayah sebesar 3,185,50 km² dan luas area sebesar 100,00 sedangkan untuk kabupaten Gunungkidul mendapatkan persentase dengan ketinggian sebesar 185 dan jarak lurus wilayah sebesar 30 km. Berbanding terbalik dengan kota Yogyakarta sendiri yang mempunyai luas wilayah 32,5 km², luas area yang jumlahnya paling kecil sekitar 1,02 %, mempunyai ketinggian wilayah yang sebesar 75 km dan dan mempunyai jarak lurus 2 km.

Sedangkan untuk Jumlah Kecamatan, Kelurahan/Desa, dan Luas Daerah mempunyai luas sekitar 32,5 km². Dengan di bagi ke dalam 14 wilayah kecamatan dalam 45 kelurahan serta 614 RW dan 2.525 RT dan mempunyai luas area sekitar 32,50 km².

Untuk lebih jelasnya tentang luas wilayah yang ada DIY maka bisa dilihat secara detail tabel di bawah ini berdasarkan persentasi dan berdasarkan sumber dari Dinas Sosial dan BPS.

Tabel 1.1

Luas Wilayah, Ketinggian, dan Jarak Lurus

Ke Ibukota Provinsi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

2007-2008

Kabupaten/Kota	IbuKota	Luas Wilayah Area(km ²)	Persentase Luas Area(%)	Ketinggian	Jarak Lurus(km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	Wates	586,27	18,40	50	22
Bantul	Bantul	506,85	15,91	45	12
Gunungkidul	Wonosari	1,485.36	46,63	185	30
Sleman	Sleman	574,82	18,04	145	9
Yogyakarta	Yogyakarta	32,50	1,02	75	2
Prov.DIY	Yogyakarta	3,185,50	100,00	-	-

Sumber data:Badan Pertahanan Nasional Propinsi DIY

Ket: hasil perhitungan di atas peta administrasi kota Yogyakarta dengan skala 1:

50.000

Tabel 1.2

Jumlah Kecamatan, Kelurahan/Desa, dan Luas Daerah menurut Kabupaten/Kota di
Provinsi D. I. Yogyakarta

2007/2008

Kode	Kabupaten	Kec.	Kelurahan/Desa			Dusun	RW	RT	Luas Area (km ²)
			Kota	Desa	Jumlah				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01	Kulon progo	12	13	75	85	930	1.884	4.462	586,27
02	Bantul	17	47	28	75	934	-	5.681	506,85
03	Gunungkidul	18	5	139	144	1.432	1.671	6.864	1.485,36
04	Sleman	17	59	27	86	1.212	2.933	7.364	574,82
71	Yogyakarta	14	45	0	45	-	614	2.525	32,50
34	Provinsi DIY	78	169	269	438	4.508	7.102	26.896	3.185,80

Sumber data: BPS Provinsi DIY

C. KONDISI KEBERADAAN ANAK JALAN BERDASKAN LOKASI, USIA, JENIS KELAMIN, DAN BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA DI DIY.

Setiap sudut kota di antara sibuknya kegiatan ekonomi di Yogyakarta sering di temui anak-anak jalanan baik itu secara individual atau berkelompok. Semenjak krisis moneter jumlah anak jalanan semakin membengkak. Kota Yogyakarta biarpun tergolong kota kecil di pulau Jawa menjadi tempat tumbuhan puluhan bahkan ratusan anak jalanan dari berbagai tempat baik di luar kota maupun dalam kota. Tak tanggung-tanggung jumlah anak jalan di Yogyakarta semakin merebak mulai dari lokasi keberadaan anak jalanan berdasarkan tingkat kecamatan dan provinsi, usia, jenis kelamin dan juga anak jalanan yang ada di DIY.

Anak jalanan mempunyai banyak jenis pekerjaan ada yang menjadi pengamen, pengemis, tukang semir sepatu, loper Koran, dan masih banyak lagi mereka banyak terlihat di jalan-jalan umum seperti di mol, pasar, terminal, stasiun bahkan di setiap lampu merah mereka ada. Mereka melakukan itu semua untuk menyambung hidup mereka hanya untuk sesuap nasi mereka rela untuk memintaminta pada orang mereka gak peduli dengan usia mereka yang seharusnya mendapatkan kasih sayang orang tua, mendapatkan pendidikan atau bahkan mendapatkan tempat tinggal yang layak semua itu tidak mereka dapatkan. Yang seharusnya anak yang masih menikmati masa-masa kecilnya bermain dengan teman

sebayu sudah harus turun ke jalan mereka tidak punya rasa malu yang mereka mau hanyalah uang uang dan uang.

Mereka juga menginginkan keberadaan orang tua dan mendapatkan tempat tinggal yang layak tapi semua itu musnah sudah karena kehendak mereka untuk menjadi anak jalan, anak yang menginginkan kemandirian, mencari jati diri untuk pengalaman mereka masing- masing. Keberadaan anak jalanan memang tdk bisa di pungkiri lagi anak merupakan titipan Tuhan yang seharusnya kita jaga, penyebab adanya anak jalanan itu semata- mata karena banyak faktor misalnya faktor ekonomi, keluarga, dan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya tentang keberadaan anak jalanan, usia anak jalanan dan jenis kelamin anak jalanan dapat di lihat berdasarkan tabel di bawah ini.

Table 1.3

Lokasi keberadaan anak jalan di kota Yogyakarta

Tahun 2007-2008

			ANAK JALANAN
YOGYAKARTA	KECAMATAN	DANURAJEN	10
		GEDONGTENGEN	11
		GONDOKUSUMAN	19
		GANDOMANAN	3
		JETIS	38
		KOTAGEDE	2
		KRATON	1
		MANTRIJERON	4
		MERGANGSAN	16
		NGAMPILAN	13
		PAKUALAM	6
		TEGALREJO	33
		UMBULHARJO	23
		WIROBRAJAN	2
TOTAL			181

Table 1.4

Lokasi keberadaan anak jalanan di Kabupaten DIY

Tahun 2007-2008

KABUPATEN	ANAK JALANAN
BANTUL	100
GUNUNGKIDUL	106
KULONPROGO	140
SLEMAN	67
YOGYAKARTA	181
TOTAL	594

Sumber data: Dinas Sosial Propinsi DIY 2007-2008

1.a DAFTAR ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA

Tabel anak jalanan menurut jenis kelamin

Jumlah anak jalanan di Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin adalah yang ada pada tabel berikut :

Table 1.5

Anak jalanan berdasarkan jenis kelamin di kab/kota Yogyakarta

Tahun 2007-2008

NO	KAB/KOTA	ANAK JALANAN		
		L	P	JUMLAH
1	Yogyakarta	150	31	181
2	Bantul	74	26	100
3	Sleman	53	14	67
4	Kulon progo	118	22	140
5	Gunung kidul	97	9	106

Sumber data: Dinas Sosial Propinsi DIY 2007

**1.b DAFTAR ANAK JALANAN BERDASARKAN USIA DI
KABUPATEN/KOTA YOGKARTA**

Table 1.6
Anak jalanan berdasarkan usia di kab/kota Yogyakarta
Tahun 2007-2008

KABUPATEN	ANAK JALANAN	
	BAWAH 8 TAHUN	8-18 TAHUN
BANTUL	2	95
GUNUNG KIDUL	4	106
KULON PROGO	8	132
SLEMAN	4	62
YOGYAKARTA	4	177
TOTAL	22	572

Sumber data: Dinas Sosial Propinsi DIY 2007-2008

1.c DAFTAR ANAK JALANAN BERDASARKAN PROVINSI**KAB/KOTA**

Table 1.7

Data anak jalanan menurut provinsi kab/kota Yogyakarta

tahun 2008

KODE WILAYAH	PROVINSI KAB/KOTA	ANAK JALANAN
3400	D.I Yogyakarta	1.200
3401	Kulonprogo	189
3402	Bantul	232
3403	Gunung kidul	127
3404	Sleman	257
3471	Yogyakarta	395

Sumber data: Dinas Sosial Propinsi DIY 2008

D . Lembaga Swadaya Masyarakat (Rumah Singgah Anak Mandiri)

a. Sejarah berdirinya RSAM

Pada tahun 1995/1996 Departemen Sosial (DEPSOS) dan UNDP melakukan profil anak jalanan di kota Jakarta dan Surabaya hasilnya di kembangkan 3 model uji coba penanganan anak jalanan yaitu open house (rumah terbuka), mobil unit (mobil keliling/mobil sahabat anak), boarding house (panti persinggahan). Ketiga model tersebut di uji cobakan di tujuh propinsi yaitu DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Medan dan ujung padang selama 3 tahun. Uji coba di Yogyakarta di mulai pada tanggal 8 april 1997 dengan didirikan RSAM yang awalnya berlokasi di jalan sector umbulharjo Menteri Supeno NO.107 berdekatan dengan terminal umbulharjo tepatnya di sebelah barat kantor polisi sector umbulharjo RSAM awalnya merupakan pilot project kerjasama departemen sosial dan UNDP. Saat ini RSAM berada di bawah yayasan insan mandiri sebagai payung pelindung secara legal formal dalam proses kerja RSAM, yang sekarang menempati bangunan dengan status hak pakai di jalan perintis kemerdekaan no. 33B Umbulharjo, Yogyakarta.

Umum adanya rumah singgah dimaksudkan sebagai wadah pemberdayaan anak jalanan dimana anak di harapkan dapat memperoleh tambahan pengetahuan, ketrampilan, dan informasi yang dapat berguna bagi peningkatan taraf hidup mereka.

Sejak tahun 1997 hingga saat ini RSAM telah melakukan pendampingan terhadap anak jalanan dan anak yang rentan di propinsi daerah istimewa Yogyakarta dengan berbagai program. Hasilnya dari jumlah tersebut 69 anak dapat di kembalikan (reunifikasi) kepada keluarga, 13 anak memperoleh orang tua pengganti, 26 anak dapat mengikuti ujian persamaan SD, SLTP dan SLTA. Dari hasil program kursus ketrampilan , 251 anak telah dapat alih profesi dari anak jalanan menjadi montir, sopir, petugas cleaning service, pematung, pembubut kayu, bekerja dirumah makan dan bahkan ada yang menjadi Tentara Nasional Indonesia. Selanjutnya program pemberdayaan tersebut terus berlanjut sampai saat ini.

b. Permasalahan dasar pada anak-anak ini adalah :

- a. Faktor ekonomi, kurangnya biaya yang merupakan anak menjadi putus sekolah, pendidikan yang terlantar dan mengakibatkan anak terjun di jalan dan menjadi anak jalanan.
- b. Broken home, anak- anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya dan membuat psikis anak jadi putus asa
- c. Kerja paksa, anak-anak yang bekerja di jalan ada yang di pasang target oleh orang tua dan ada yang tidak. Mereka bekerja di jalan karena di suruh orang tua dan ada yang karena keinginannya sendiri untuk mencari uang jajan dan menabung di sekolah
- d. Kekerasan terhadap anak dan

- e. Mencari jati diri mereka karena anak-anak tersebut bosan dengan kehidupan sehari-hari yang mereka kerjakan mereka pingin mencari sesuatu yang baru seperti mereka membentuk suatu komunitas, misalnya komunitas punk dan sebagainya.

c. Visi dan Misi

Sebagai suatu LSM rumah singgah anak mandiri (RSAM) mempunyai tujuan visi dan misi dalam rangka pengembangan lembaganya :

Visi :

Mewujudkan kesejahteraan anak-anak jalanan dan anak terlantar melalui pendampingan dan perlindungan hak-hak anak.

Misi :

Mendorong dan memberikan penyadaran kepada masyarakat luas akan penting dan perlunya menghargai hak-hak anak untuk dapat tumbuh kembang dengan baik.

Tujuan Umum :

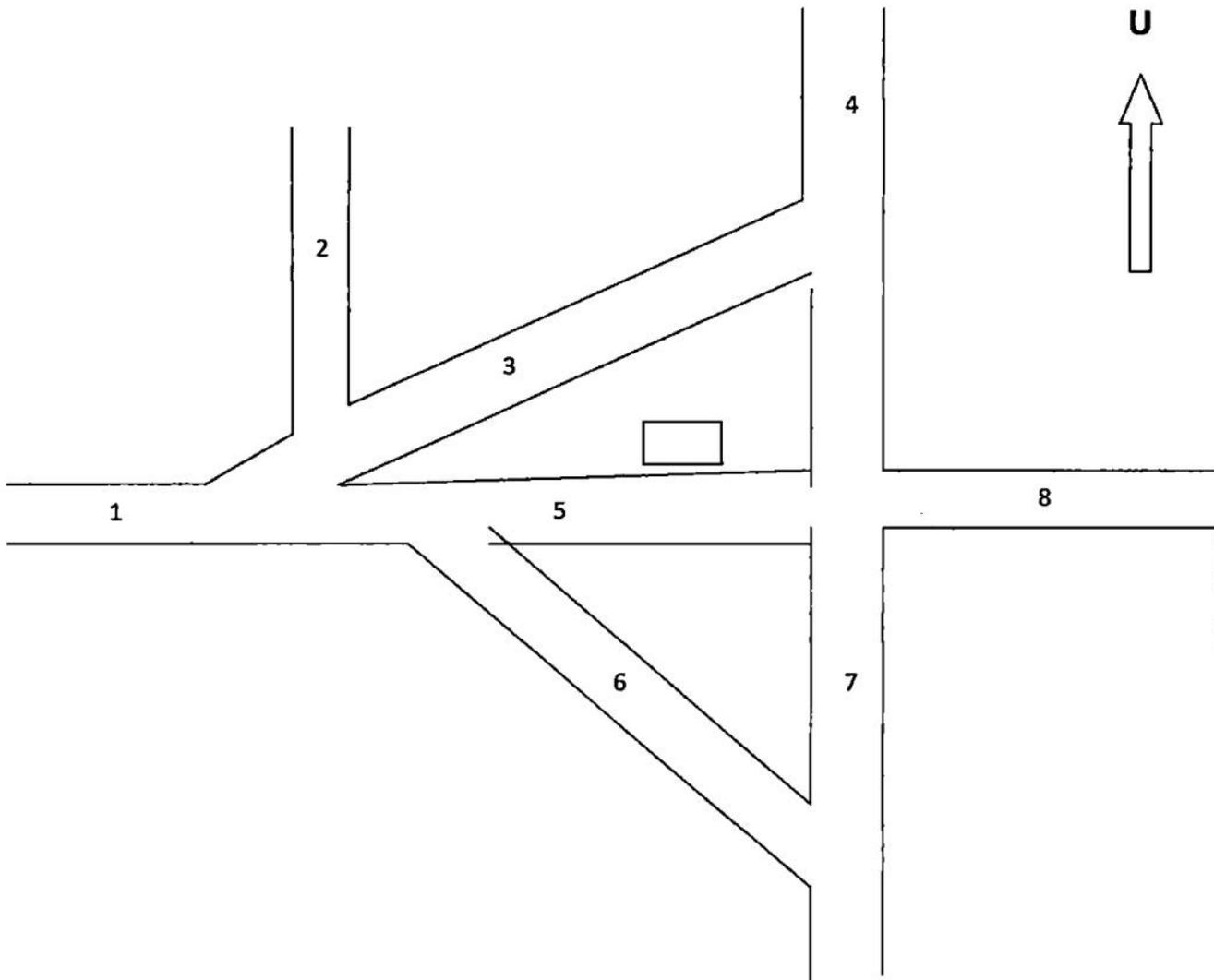
Memberikan perlindungan kepada anak jalanan dalam bingkai mengembangkan sikap dan perilaku positif untuk memperoleh kembali nilai-nilai dan hak-hak sebagai anak yang selama ini tidak terpenuhi.

Tujuan Khusus

1. Memberikan perlindungan kepada anak agar terhindar dari tindakan kekerasan dan keterlantaran anak
2. Memberikan berbagai alternative pelayanan dalam rangka mendidik dan membentuk anak jalanan menjadi anak yang hormat, berguna dan produktif di masyarakat.

d. Letak geografis LSM Rumah Singgah Anak Mandiri

1.8 Denah RSAM



Keterangan:

1. Jl. Menteri Superno
 2. Jl. Pandean
 3. Jl. Veteran
 4. Jl. Veteran
 5. Jl. Perintis Kemerdekaan
 6. Jl. Pramuka
 7. Jl. Gambiran
 8. Jl. Ngeksigondo
- Rumah Singgah Anak Mandiri



- e. Fasilitas yang di miliki LSM RSAM adalah seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.9
Fasilitas RSAM

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Perpustakaan	1 buah	Baik
2.	Ruang Administrasi	1 buah	Baik
3.	Ruang Pimpinan	1 buah	Baik
4.	Lab. Komputer	1 buah	Baik
5.	Kamar Mandi	2 buah	Baik
6.	Dapur peralatan	1 buah	Baik
7.	Kamar tidur	4 buah	Baik
8.	Kamar staf penjaga	1 buah	Baik
9.	Ruang kelas	4 buah	Baik
10.	Tempat santai	1 buah	Baik
11.	Ruang tamu	1 buah	Baik

- f. Jaringan Kerja Sama dan sumber dana

Semenjak awal berdiri sampai sekarang RSAM dalam mengadakan setiap kegiatan ataupun program pemberdayaan untuk anak jalanan tidak selalu mendapatkan bantuan dari pihak luar oleh karena itu pihak RSAM

sering kali mengadakan kegiatan dengan cara swadaya akan tetapi pihak RSAM juga berusaha untuk mencari bantuan dalam setiap kegiatan yang akan diadakan dari pihak luar dengan cara mengajukan proposal baik yang berupa bantuan dana, peralatan, maupun modal usaha pihak-pihak yang terkait dengan departemen social, departemen pendidikan nasional, dinas pendidikan propinsi DIY, dinas kesejahteraan social, rumah zakat Indonesia dan hotel radison plaza yogya.

g. Program Kegiatan

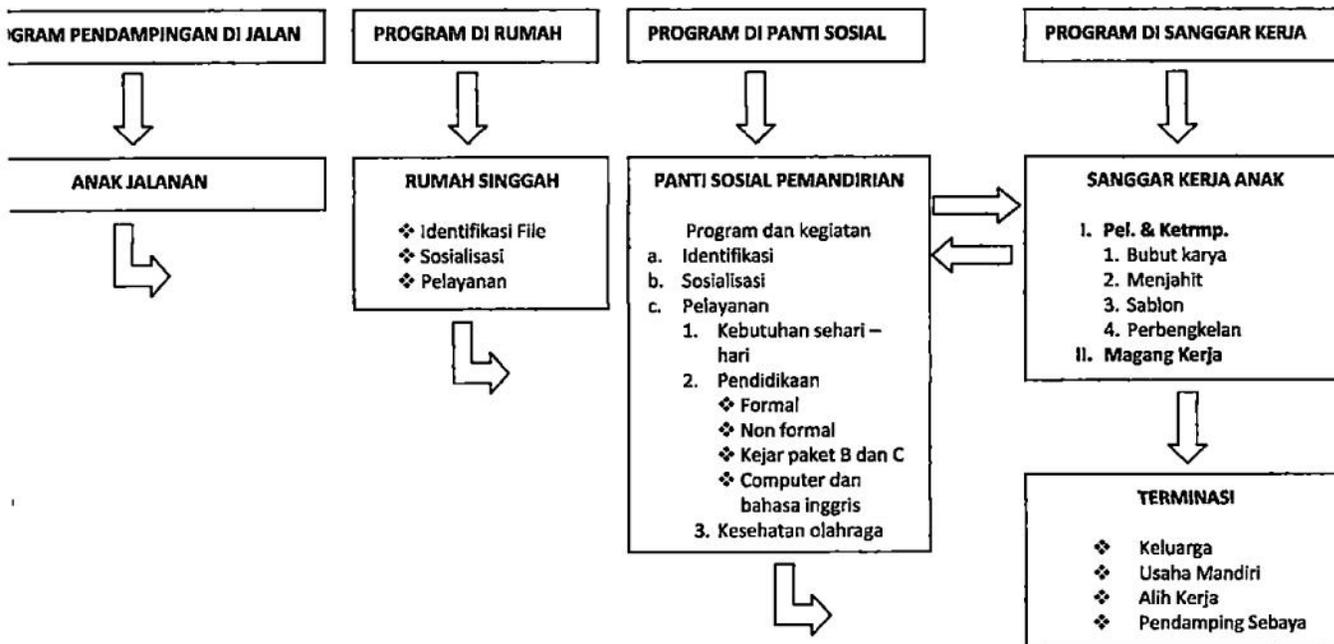
Program kegiatan yang telah di lakukan oleh Rumah Singgah Anak Mandiri antara lain :

- a. Pendampingan anak
- b. Pemberian motivasi
- c. Pemberian layanan pendidikan melalui ketrampilan
- d. Pelayanan kesehatan
- e. Kejar paket pendidikan dasar bagi anak jalanan melalui pendidikan formal dan non formal
- f. PLK (pelayanan layanan khusus)
- g. PKAS (pelayanan kesejahteraan sosial anak)
- h. Basis jalan (komunitas dan media bagi anak)
- i. Resosialisasi, pendampingan pemberdayaan anak.

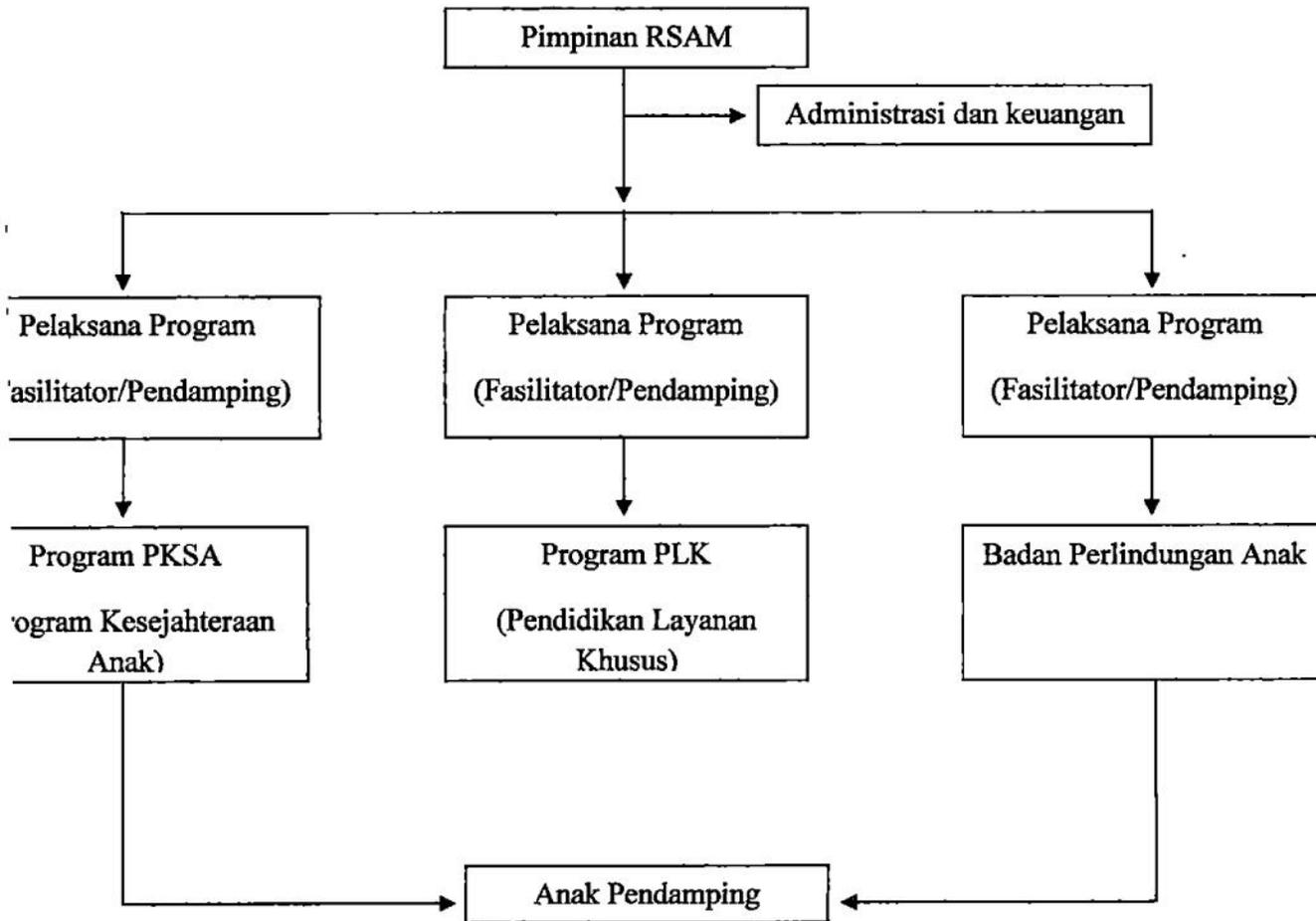
h. PROGRAM PELAYANAN TERPADU

1.10 bagan program pelayanan terpadu di RSAM

Tahun 2008-2009



**STRUKTUR ORGANISASI RUMAH SINGGAH ANAK MANDIRI TAHUN
2008**



i. PERSONIL MASING-MASING STRUKTUR ORGANISASI RSAM :

1. Pimpinan RSAM : Ir. Muhammad Wahban

2. Administrasi keuangan : Christanti W.SP

3. Pelaksana Program

a. Program PKSA :

- Sumarno S.IP
- Tri Supadmi Amd
- Rukmini Astuti
- Giyanti

b. Program PLK :

- Sumarno S.IP
- Tri Supadmi Amd

c. Pengajar :

- Deodathus Pradana Spd
- Muhammad Sole
- Suheria S.pd

J . TUGAS DAN FUNGSI PENGURUS RSAM :

1. Pimpinan RSAM : mengkoordinasi sebuah program kegiatan RSAM
2. Bidang coordinator PKSA : pelaksana program PKSA mengembalikan anak yang sudah putus sekolah dalam system pendidikan baik formal maupun informal
3. Bidang coordinator PLK : pelaksana program yang bertanggung jawab dalam ketrampilan, kursus bahasa inggris, music dan computer
4. Bidang perlindungan anak : mengkoordinir perlindungan anak advokasi terhadap anak-anak yang terkena masalah hukum
5. Administrasi dan keuangan :
 - Melaksanakan kegiatan administrasi kantor dan administrasi pelayanan
 - Menyusun laporan program dan program keuangan